

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan semakin mendapat sorotan yang tajam dari berbagai pihak seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi bangsa yang akan maju. Pendidikan sangat penting dalam menunjang kemajuan suatu Negara. Keberhasilan pendidikan dapat menghasilkan out put yang dapat dicapai dengan meningkatkan kinerja pembelajaran terutama dalam pendidikan formal. Pendidikan melalui lembaga formal merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia.

Agar tujuan nasional dapat terwujud dengan baik dibutuhkan orang-orang yang dapat mendidik para peserta didik. Mereka adalah guru-guru yang mempunyai kemampuan dibidangnya masing-masing. Guru bertugas mendidik dan memberikan materi pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Salah satu tugas guru adalah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar seorang guru harus mampu memilih dan menyesuaikan model dan media pembelajaran yang tepat dengan materi yang

disampaikan. Pembelajaran yang demikian akan menciptakan suasana kelas yang aktif, yaitu adanya suatu interaksi positif antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Standar keberhasilan siswa dalam belajar dilihat dari kemampuan siswa menyerap materi pelajaran yang telah diampaikan oleh guru di kelas. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pelajaran dikatakan berhasil apabila telah tercapainya kompetensi dasar. Dengan demikian guru perlu mengadakan tes setelah selesai menyajikan suatu pokok bahasan.

Kesulitan belajar siswa akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, baik karena faktor internal maupun eksternal yang dihadapi oleh siswa. Oleh karena itu siswa harus mampu menghadapi kesulitan dari faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut sehingga tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Proses belajar yang monoton juga menjadi salah satu masalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru berjalan pada suatu orientasi saja yaitu hanya mengutamakan penguasaan pada mata pelajaran dengan hafalan-hafalan. Sehingga siswa kurang menghayati dan menjiwai pembahasan yang diajarkan.

Setiap guru menginginkan proses pembelajaran yang dilaksanakannya menyenangkan dan berpusat pada siswa. Untuk itu seorang guru harus mampu merancang pendekatan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan cara menggunakan model pengajaran yang bervariasi sehingga proses belajar mengajar lebih menarik dan tidak membosankan serta siswa mau aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar di kelas sering dijumpai proses

pembelajaran siswa hanya berfokus atau berpatokan pada guru sebagai sumber utama pelajaran.

Masalah dalam pembelajaran ekonomi adalah penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan hasil belajar siswa menjadi rendah. Sesuai dengan hasil observasi peneliti dengan guru dan siswa SMA Eka Prasetya Helvetia Medan Tahun Ajaran 2018/2019, bahwa hasil belajar ekonomi siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Diketahui hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi masih rendah karena setiap kelas hanya sekitar 75% saja yang mencapai nilai diatas 75, dan data yang di ambil dari rata-rata hasil belajar 3 tahun terakhir dari tahun 2017 rata-ratanya 6,90, tahun 2016 rata-ratanya 7,49, dan tahun 2015 rata-ratanya 8,53, selebihnya siswa tersebut mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 75. Untuk lebih jelasnya hasil belajar yang diperoleh para siswa yang kurang maksimal dapat dilihat dari tabel dibawah ini

Tabel 1.1 Daftar Siswa yang Belum dan Sudah Memenuhi Kriteria

Ketuntasan Kelas X SMA Eka Prasetya Helvetia Medan

Kelas	Jumlah Siswa	Belum memenuhi KKM (<75)		Sudah memenuhi KKM (>75)	
		Siswa	Persentase	Siswa	Persentase
X1	30	18	60%	12	40%
X2	30	17	56,67%	13	43,33%
Jumlah	60	35	58,33%	25	41,67%

Sumber: Kelas X SMA Eka Prasetya Helvetia Medan

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat dari tingkat persentase ketuntasan siswa kelas X SMA Eka Prastya Helvetia Medan masih rendah. Dari 60 siswa hanya 25 siswa (41,67%) yang tuntas. Sementara persentase yang tidak tuntas cukup tinggi yaitu 35 siswa (58,73%). Dari hasil ini dapat dilihat bahwa pencapaian hasil pendidikan dengan menerapkan metode konvensional masih jauh dari yang di harapkan.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam proses belajar tersebut, peneliti mengadakan salah satu strategi yang memungkinkan berlangsungnya KBM yang kondusif dan salah satu model yang dapat mengarahkan pembelajaran pada siswa (*student centered*), peneliti melihat bahwa model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang mendukung dalam hasil belajar siswa. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan bermanfaat bagi siswa yaitu *Rotating Trio Exchang (RTE)* (Pertukaran Trio Memutar). Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange (RTE)* dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar karena guru wajib membimbing siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Rotating Trio Exchange (RTE)* sangat cocok digunakan di kelas X di SMA Eka Prasetya Helvetia Medan.

Berdasarkan pada uraian diatas maka penulis hendak melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Rotating Trio Exchange (Pertukaran Trio Memutar)* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA Eka Prasetya Helvetia Medan Tahun Ajaran 2018/2019”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Eka Prasetya Helvetia Medan?
2. Meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Eka Prasetya Helvetia Medan?
3. Pengaruh positif model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Eka Prasetya Helvetia Medan?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas, maka penulis membatasi masalah yang akan di teliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu Model Pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* dengan Model Pembelajaran Konvensional sebagai pembandingan dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar ekonomi siswa kelas X SMA Eka Prasetya Helvetia Medan Tahun Ajaran 2018/2019

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model

pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* terhadap hasil belajar ekonomi kelas X SMA Eka Prasetya Helvetia Medan Tahun Ajaran 2018/2019?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* terhadap hasil belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Eka Prasetya Helvetia Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru-guru ekonomi untuk mengajar dan menerapkan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi peneliti, mendapat pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengetahuan mengenai model pembelajaran *Rotating Trio Exchange*.
3. Bagi pembaca, sebagai referensi dan masukan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang digunakan dalam pembelajaran guna berupaya untuk meningkatkan Hasil Belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu adanya upaya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai.

Menurut Mills (dalam Agus Suprijono, 2010:45), “Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”.

Joyce (dalam Trianto, 2011:22) mengatakan bahwa Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.

Selanjutnya Agus Suprijono, (2010:45) menyatakan bahwa: “Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas”.

Menurut pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu landasan dan bentuk persiapan yang dilakukan guru

dengan segala fasilitas yang mendukung untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan bervariasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

2.1.2. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Rotating Trio Exchange*

2.1.2.1 Pengertian Model *Cooperative Learning Tipe Rotating Trio Exchange*

Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* merupakan pembelajaran kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari tiga orang yang berpindah searah jarum jam.

Isjoni (2010:59) mengungkapkan bahwa model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* adalah model pembelajaran dimana dalam satu kelompok terdiri dari 3 orang siswa, yang diberi nomor 0, 1, dan 2. Nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2 sebaliknya berlawanan arah jarum jam sedangkan nomor 0 tetap ditempat. Setiap kelompok diberikan pertanyaan untuk didiskusikan. Setelah itu, kelompok dirotasikan kembali dan terjadi trio yang baru. Dan setiap trio yang baru tersebut diberikan pertanyaan yang baru untuk didiskusikan, dengan cara peranyaan yang diberikan ditambahkan sedikit tingkat kesulitannya.

Silberman, (2009:85) mengungkapkan bahwa model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif bagi siswa untuk berdiskusi tentang berbagai masalah pembelajaran dengan beberapa teman sekelasnya. Dengan adanya pertukaran anak yang dirotasikan, akan berjalan dengan mudah jika dilengkapi dengan materi pelajaran yang mendukung.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* adalah salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang menerapkan pembelajaran secara berkelompok dimana setiap kelompok terdiri atas tiga orang siswa yang akan di putar

searah dan berlawanan dengan jarum jam sehingga akan membentuk kelompok dan anggota kelompok yang baru.

2.1.2.2 Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* Tipe *Rotating Trio Exchange*

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* menurut Isjoni (2010:59) adalah sebagai berikut:

1. Penjelasan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru dan materi yang akan didiskusikan.
2. Pembentukan kelompok oleh guru secara *heterogen* yang terdiri dari 3 orang siswa masing-masing diberi simbol 0, 1, dan 2.
3. Penyampaian prosedur yang akan dilakukan yaitu *rotating trio exchange* dengan cara:
 - (a) Setelah terbentuknya kelompok, guru memberikan bahan diskusi untuk dipecahkan *trio* tersebut.
 - (b) Setelah selesai mengerjakan permasalahan yang didiskusikan, kelompok menyajikan hasil diskusi didepan kelas.
 - (c) Selanjutnya berdasarkan waktu, siswa yang mempunyai simbol 1 berpindah searah jarum jam dan symbol nomor 2 berlawanan jarum jam, sedangkan nomor 0 tetap ditempat.
 - (d) Guru memberikan pertanyaan baru atau bahan diskusi baru untuk didiskusikan oleh *trio* baru tersebut.
 - (e) Penyajian hasil diskusi oleh kelompok.
 - (f) Setelah perputaran kelompok kembali terjadi yakni siswa dengan simbol 1 dan 2 kembali bertukar tempat.
 - (g) Setelah itu bahan diskusi berupa LKS kembali dibagikan, untuk dikerjakan oleh kelompok siswa.
 - (h) Penyajian hasil diskusi kelompok oleh siswa.

2.1.2.3 Kelebihan dan Kelemahan Model *Cooperative Learning* Tipe *Rotating Trio Exchange*

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *rotating trio exchange* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan diantaranya:

a) Kelebihan Model *Cooperative Learning Tipe Rotating Trio Exchange*

Riad (2012) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Rotating Trio Exchange* adalah:

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman yang diperoleh siswa secara bekerja sama.
2. Melatih siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan mengemukakan pendapat.
3. Memiliki motivasi tinggi karena mendapat dorongan teman sekelompok.
4. Dengan adanya pembaharuan anggota dalam setiap kelompok setelah diskusi selesai, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir lebih baik.
5. Siswa tidak merasa bosan karena dalam setiap diskusi mereka selalu dirotasikan sehingga menemukan teman diskusi yang selalu baru.

b) Kelemahan Model *Cooperative Learning Tipe Rotating Trio Exchange*

Riad (2012) menyatakan bahwa kelemahan model pembelajaran *cooperative learning tipe rotating trio exchange* adalah:

1. Dalam setiap pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning tipe rotating trio exchange*, guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan sungguh-sungguh.
2. Saat diskusi berlangsung, terkadang didominasi oleh seseorang dalam setiap kelompok.
3. Lebih baik diterapkan pada jumlah siswa berkelipatan tiga, namun tidak menutup kemungkinan diterapkan pada jumlah siswa yang tidak berkelipatan tiga.
4. Memerlukan waktu yang banyak dalam pelaksanaannya, karena setiap kelompok harus dirotasikan sehingga selalu membentuk kelompok baru.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan model *cooperative learning tipe rotating trio exchange* di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam setiap pelaksanaannya, sehingga guru harus bias lebih variatif untuk meminimalisir kekurangan tersebut agar pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*

tipe *rotating trio exchange* dapat berjalan dengan menyenangkan dan siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran.

Model ini merupakan model yang cocok digunakan karena siswa yang selalu monoton terhadap penjelasan guru. Dengan adanya model pembelajaran ini siswa diharapkan untuk lebih semangat dalam belajar dan meningkatkan hasil belajarnya. Model Rotating Trio Exchange ini juga dapat memunculkan dan mendorong kesadaran diri siswa untuk menentukan hal yang baik untuk perkembangan hasil belajarnya. Siswa yang lebih memahami pelajaran akan mengajari siswa yang kurang pandai, sehingga siswa membangun sikap yang saling membantu terhadap teman belajarnya, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model Rotating Trio Exchange dapat mendorong siswa untuk berfikir kreatif dalam mengembangkan pengetahuannya. Selain itu siswa juga dapat belajar dengan kondusif.

Model ini merupakan model yang cocok digunakan karena siswa yang selalu monoton terhadap penjelasan guru. Dengan adanya model pembelajaran ini siswa diharapkan untuk lebih semangat dalam belajar dan meningkatkan hasil belajarnya. Model Rotating Trio Exchange ini juga dapat memunculkan dan mendorong kesadaran diri siswa untuk menentukan hal yang baik untuk perkembangan hasil belajarnya. Siswa yang lebih memahami pelajaran akan mengajari siswa yang kurang pandai, sehingga siswa membangun sikap yang saling

membantu terhadap teman belajarnya, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa model Rotating Trio Exchange dapat mendorong siswa untuk berfikir kreatif dalam mengembangkan pengetahuannya. Selain itu siswa juga dapat belajar dengan kondusif.

2.1.3 Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses penmbahan informasi serta kemampuan. Pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang masih digunakan oleh kebanyakan guru. Dalam pembelajaran konvensional kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan cenderung terpusat pada guru dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran sehingga peran guru sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan metode ini monoton karena disini siswa hanya sebagai pendengar dan penerima informasi yang diampaikan oleh guru.

Menurut Hamdani, (2011:156) metode ceramah (Lecture) berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta yang ditutup dengan tanya jawab antara guru dan siswa. Metode ceramah dapat dilakukan oleh guru dalam situasi berikut :

1. Untuk memberikan pengarahan, petunjuk di awal pembelajaran
2. Waktu terbatas, sedangkan materi atau informasi banyak yang akan disampaikan
3. Lembaga pendidikan sedikit memiliki staf pengajar, sedangkan jumlah siswa banyak.

Dalam metode pembelajaran konvensional, proses pembelajaran hanya berpusat pada guru dimana guru tidak melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa hanya menjadi pendengar saja sampai guru selesai menjelaskan semua materi. Sehingga dengan penerapan metode pembelajaran konvensional ini, siswa lebih pasif dalam proses pembelajaran dan hanya menunggu sajian materi yang akan disampaikan oleh guru.

2.1.4 Perbedaan Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dengan Model Pembelajaran Konvensional

Perbedaan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dengan metode pembelajaran konvensional dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dalam metode pembelajaran konvensional, guru mendominasi pembelajaran sehingga siswa hanya menerima informasi dari guru saja dan siswa bersifat pasif, sedangkan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* menekankan agar siswa lebih efektif untuk berdiskusi tentang berbagai masalah pembelajaran dengan beberapa teman sekelasnya. Dengan adanya pertukaran anak yang dirotasikan, akan berjalan dengan mudah jika dilengkapi dengan materi pelajaran yang mendukung. Strategi ini dirancang untuk memperkenalkan peserta didik terhadap mata pelajaran guna membangun minat, menimbulkan rasa ingin tahu dan merangsang siswa untuk berpikir serta mampu meningkatkan sikap percaya diri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 2.1 Perbedaan Model Pembelajaran Rotating Trio Exchange dengan Model Pembelajaran Konvensional

Model Pembelajaran <i>Rotating Trio Exchange</i>	Model Pembelajaran Konvensional
Model pembelajaran yang berpusat pada siswa	Berpusat pada guru
Siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam proses pembelajaran/dituntut aktif	Siswa adalah penerima informasi secara pasif.
Siswa dilatih berpikir dengan kreatifitasnya sendiri baik melalui pertanyaan atau pernyataan	Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan seorang siswa yang cenderung sebagai penerima informasi dari guru, sehingga pembelajaran hanya satu arah.
Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dan menjelaskan materi secara garis besar selanjutnya guru membagi kelompok yang berjumlah 3 orang satu kelompok	Guru langsung menjelaskan ke materi pelajaran
Di akhir pelajaran guru menutup kegiatan belajar mengajar dengan menyimpulkan pendapat, ide dan kesimpulan.	Guru tidak memprioritaskan kesimpulan sebagai hal yang terpenting dan jarang digunakan.

Sumber : Diolah Oleh Peneliti

2.1.5 Hakikat Belajar

Sesungguhnya belajar adalah ciri khas manusia sehingga manusia dapat dibedakan dengan binatang. Belajar dilakukan manusia seumur hidupnya. Kapan saja, dan dimana saja, baik disekolah, kelas, jalanan, dan dalam waktu yang tidak ditentukan sebelumnya. Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di

dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Perubahan yang terjadi setelah aktivitas belajar diharapkan perubahan ke arah yang lebih baik. Sekalipun demikian, belajar dilakukan manusia senantiasa oleh iktikad dan maksud tertentu.

Belajar terjadi ketika ada interaksi antara individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah buku, alat peraga, dan alam sekitar. Adapun lingkungan pembelajaran adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar.

Skinner (dalam Hamdani, 2011:17) berpandangan bahwa “pada saat orang belajar, responnya menjadi kuat, apabila ia tidak belajar, responnya menurun”. Dalam belajar ditemukan: kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, respons pembelajaran, konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut.

2.1.5.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas yang mengarah ke dalam perubahan baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap pada setiap individu dan adanya perbedaan sebelum dan sesudah belajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2013:7) mengatakan bahwa “Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar”.

Selanjutnya, menurut Gagne (dalam Agus Suprijono, 2010:2), “Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”.

Sedangkan menurut Witherington (dalam Hamdani, 2011:21), “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru terbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dialami seseorang ke arah yang lebih baik dan hasilnya akan berbeda sebelum belajar dengan sesudah belajar. Perubahan dapat terjadi akibat adanya suatu pengalaman dan latihan. Belajar dapat dikatakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar sebagai pengalaman seseorang ke arah yang lebih baik.

2.1.5.2 Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yakni hasil belajar. Hasil akhir dari suatu proses pembelajaran adalah untuk melihat sejauh mana siswa menguasai materi yang diberikan oleh gurunya. Hasil ini dapat dilakukan dengan memberikan tes ataupun non tes kepada siswa, sehingga pada akhirnya terlihat bagaimana hasil belajar siswa.

Menurut Agus Suprijono, (2010:5), “Hasil Belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Menurut Purwanto, (2011:47), “Hasil belajar bisa dievaluasi, evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar”.

Dari uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keberhasilan seorang anak dalam proses belajar mengajar tidak hanya terletak pada anak itu sendiri, tetapi juga bisa berasal dari lingkungan dan orangtua. Peran orang tua sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Dimana orang tua lah yang harus mendukung kegiatan belajar siswa untuk lebih mampu membantu siswa berpikir positif.

2.1.5.3 Cara Mengukur Hasil Belajar

Mengukur hasil belajar dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa terhadap proses pembelajaran, sehingga guru perlu mengukur hasil belajar siswa dengan berbagai cara.

Menurut Arikunto, (2012:41) bahwa : Ada dua tehnik atau cara untuk mengukur hasil belajar siwsa yaitu:

1. Tehnik nontes

Yang tergolong tehnik nontes adalah:

- a. Skala bertingkat (rating scale) yaitu skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan. Biasanya angka-angka yang digunakan pada skala dengan jarak yang

- sama. Meletakkannya tinggi secara bertingkat dari yang rendah ke yang tinggi.
- b. Kuisisioner (questioner) juga sering dikenal sebagai angket. Kuisisioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).
 - c. Daftar cocok (check list) adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membutuhkan tanda cocok ditempat yang sudah disediakan.
 - d. Wawancara (interview) adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan.
 - e. Pengamatan (observation) adalah suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
 - f. Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama masa kehidupannya.
2. Tehnik tes
- Teknik merupakan suatu alat pengumpul informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes ini bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur keberhasilan siswa, maka dibedakan atas tiga macam tes yaitu:
- a. Teknik diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat diberikan perlakuan yang tepat.
 - b. Tes formatif adalah tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.
 - c. Tes sumatif adalah tes yang dilaksanakan setelah sesudah berakhirnya proses belajar mengajar tiap-tiap subpokok bahasan tes sumatif diadakan pada akhir caturwulan atau akhir semester.

Menurut Nana Sudjana, (2014:5) cara untuk mengukur hasil belajar siswa dibagi menjadi dua yaitu dilihat dari fungsinya dan dari segi alatnya :

1. Mengukur hasil belajar dilihat dari fungsinya adalah:
 - a. Penilaian Formatif
Adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.
 - b. Penilaian Sumatif
Adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir caturwulan, akhir semester dan akhir tahun.

c. **Penilaian Diagnostik**

Adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya.

2. Mengukur hasil belajar dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes (non tes). Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk esai atau uraian. Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi.

Maka dapat disimpulkan dalam mengukur keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilaksanakan dengan teknik nontes maupun teknik tes. Dengan adanya berbagai cara untuk mengukur nilai belajar maka guru lebih mudah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Apabila masih banyak siswa yang nilainya dibawah rata-rata, maka guru dapat memberikan dorongan kepada siswa agar lebih semangat lagi untuk belajar atau guru memperbaiki proses pembelajaran dalam kelas.

2.1.5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang terdapat pada diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang terdapat diluar individu.

Menurut Slameto, (2013:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

a. **Faktor Internal**

Merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Yang terdiri dari :

1. Faktor Jasmani : faktor ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh siswa tersebut.
2. Faktor Psikologis : ada beberapa faktor yang termasuk kedalam faktor psikologis yang dapat mempengaruhi belajar, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
3. Faktor Kelelahan : faktor kelelahan ini terbagi menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

b. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Yang terdiri dari :

1. Faktor Keluarga : faktor keluarga merupakan faktor yang memberikan dukungan bagi siswa tersebut dalam belajar yang berupa cara orang tua mendidik anaknya, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakan kebudayaan.
2. Faktor Sekolah : merupakan faktor yang sangat diperlukan untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut yang berupa metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
3. Faktor Masyarakat : merupakan lingkungan masyarakat yang dapat membantu mendongkrak hasil belajar siswa, misalnya lembaga pembelajaran non formal yang termasuk didalamnya adalah bimbingan test, kursus bahasa asing dan lain-lain.

Dari pendapat di atas mengatakan bahwa faktor sekolah yaitu metode mengajar yang dilakukan oleh guru dapat mempengaruhi hasil belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Daryanto, (2010:36) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

a. Faktor Intern

1. Faktor Jasmaniah : dalam faktor jasmaniah terdapat faktor kesehatan dan cacat tubuh.
2. Faktor Psikologis : ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar yaitu inteligensi, perhatian minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
3. Faktor Kelelahan : faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

b. Faktor Ekstern

1. Faktor Keluarga : siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
2. Faktor Sekolah : faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
3. Faktor Masyarakat : faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor intern dan ekstern tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar. Salah satunya dapat dilihat dari faktor sekolah yaitu metode mengajar yang dilakukan oleh guru. Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka guru harus menggunakan metode mengajar serta didukung model pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien. Dalam mengajar guru menyajikan bahan pelajaran kemudian siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dimana model ini menuntut siswa untuk dapat menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* mempengaruhi hasil belajar siswa.

2.1.6 Penelitian yang Relevan

Berikut ini penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* terhadap hasil belajar siswa menurut para ahli yaitu:

No	Nama/ Tahun	Judul	Hipotesis	Hasil
1	Anggria (2010)	Pengaruh Pembelajaran <i>Rotating Trio Exchange</i> Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa SMA N 4 Binjai Kelas X Tahun Ajaran 2007/2008	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh hasil belajar yang diajar dengan pembelajaran quantum teaching dan pembelajaran konvensional. Dari hasil pengelolaan data diperoleh nilai rata-rata dan standar deviasi post test kelas eksperimen $78,25 \pm 7,824$ sedangkan nilai standar deviasi post test control $68,42 \pm 8,26$. Berdasarkan uji t data diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} (5,989 > 1,989)$ pada $\alpha = 0,05$ maka hipotesis diterima.	Maka ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar kimia siswa baik, baik siswa kelas control maupun siswa kelas eksperimen dan berdasarkan rata-rata selisih antara pre test dan post test menunjukkan bahwa pembelajaran <i>cooperative learning</i> lebih baik dan efektif atau memberikan pengaruh yang lebih besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2	Helmi (2008)	Pengaruh model pembelajaran <i>Rotating Trio Exchange</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang diajar dengan pembelajaran	Terdapat perbedaan pengaruh hasil belajar akuntansi

		Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Babalan Langkat Tahun Ajaran 2008/2009	<i>Rotating Trio Exchange</i> dan pembelajaran konvensional. Dari hasil pengelolaan data diperoleh nilai X dan standar deviasi post test kelas eksperimen $75,71 \pm 10,51$ sedangkan nilai X dan standar deviasi post test kelas control $66,85 \pm 11,88$. Berdasarkan uji t_{hitung} 14,33 dan t_{tabel} 2,042 pada $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 68$ maka hipotesis diterima.	adalah dilakukan penerapan <i>Rotating Trio Exchange</i> di kelas X IPS SMA Negeri 1 Babalan Langkat.
3	Siahaan (2009)	Perbedaan hasil belajar akuntansi dengan menggunakan model <i>Rotating Trio Exchange</i> dan model Konvensional pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Medan T.P 2009/2010	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar akuntansi siswa dengan menggunakan model pembelajaran <i>Rotating Trio Exchange</i> dan Konvensional pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Medan T.P 2009/2010. Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai x dan standar deviasi post test kelas dengan menggunakan model <i>Rotating Trio Exchange</i> 74,33 Dengan SD = 10,56 sedangkan nilai x standar deviasi post test kelas dengan menggunakan model Konvensional 65,33 dengan SD = 10,14. Berdasarkan uji $t_{hitung} = 3,51$ dengan $\alpha = 0,05$ jadi $t_{tabel} = 1,689$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,51 > 1,671$).	Terdapat perbedaan hasil belajar akuntansi siswa yang diajar dengan menggunakan model <i>Rotating Trio Exchange</i> dan Konvensional pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Medan T.P 2009/2010.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan pembelajaran *Rotating Trio Exchange* dengan pembelajaran Konvensional adalah terletak pada proses belajar mengajar dimana guru dan siswa sama-sama berperan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pada pembelajaran *Rotating Trio Exchange* menerapkan berbagai variasi model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa.

2.2 Kerangka Berpikir

Dalam upaya mengoptimalkan keberhasilan pembelajaran pendidikan tentu semua pihak harus berperan serta. Salah satunya keberhasilan suatu pengajar sangat dipengaruhi penggunaan strategi pengajar yang tepat. Memberikan salah satu gambaran bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana setiap siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, dan model pembelajaran kooperatif dapat menjadi pilihan sebagai upaya untuk membantu meningkatkan hasil belajar.

Menurut Hendari Nawawi (dalam Agus Baskara, 2009:2) “Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor, diperoleh dari hasil tes, mengenai materi pelajaran yang telah disajikan”.

Namun seringkali terjadi kesenjangan antara harapan bahwa hasil belajar siswa sesuai yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi bahwa proses pengajaran yang telah dilakukan tidak menunjukkan keberhasilan. Dengan kata lain, di dalam proses

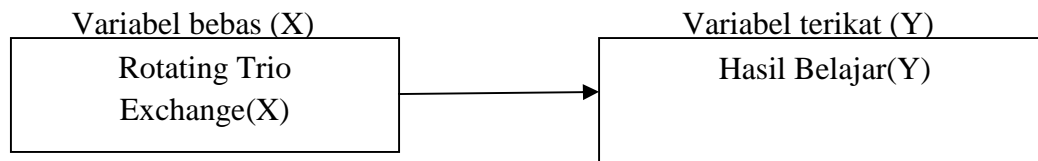
belajar mengajar terdapat kendala-kendala yang dapat menyebabkan prestasi belajar tidak sesuai dengan yang di harapkan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan hasil belajar perlu dipertimbangkan cara pengajaran yang dilakukan oleh guru. Model pembelajaran merupakan bagian dari sebuah model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)*.

Model pembelajaran kooperatif tipe Rotating Trio Exchange merupakan salah satu tipe pembelajaran yang dapat diterapkan kepada siswa. Kelebihan dari tipe ini yaitu anggota kelompok yang berjumlah tiga orang memungkinkan kerja sama dan koordinasi yang terjalin dalam satu kelompok terjadi secara optimal. Selain itu, dalam tipe *Rotating Trio Exchange* ini, terjadi dua atau tiga kali pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok yang kedua dan ketiga terjadi karena perputaran anggota kelompok, sehingga siswa dituntut untuk dapat bekerjasama dengan siapapun didalam kelas.

2.3 Paradigma Penelitian

Dalam hal ini peneliti menerapkan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* adalah variable bebas yang dinyatakan dengan (X) dan hasil belajar adalah variable terikat yang dinyatakan dengan (Y) untuk lebih jelasnya dapat digambarkan melalui paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Sumber : Diolah oleh peneliti

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis di rumusan masalah, ada pun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Ada pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Eka Prasetya Helvetia Medan Tahun Ajaran 2018/2019”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Eka Prasetya Helvetia Medan kelas X SMA yang beralamat di jalan Eka Prasetya

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil bulan Juli Tahun Ajaran 2018/2019.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang merupakan sumber data. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yaitu kelas X-1 sebanyak 30 siswa, kelas X-2 sebanyak 30 siswa. Jadi, populasi sebanyak 60 siswa.

Tabel 3.1 Tabel Distribusi Populasi

Kelas	Jumlah Siswa (orang)
XI-1	30
XI-2	30
Total	60

Sumber: Tata Usaha SMA Eka Prasetya

3.2.2 Sampel

Peneliti tidak meneliti seluruh populasi tetapi hanya mengambil sebagian sampel untuk mewakili populasi. Sampel yang diteliti merupakan yang bersifat homogen dalam hal ini sama-sama siswa X, sehingga mengambil sampel dengan cara *total sampling*, yaitu kelas X-1 dengan jumlah 30 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas X-2 dengan jumlah 30 orang sebagai kelas kontrol. Dibawah ini diperlihatkan jumlah masing-masing dan jumlah keseluruhan siswa dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa (Orang)
Eksperimen	30
Kontrol	30
Total	60

Sumber: Diolah Peneliti

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variable, yaitu Variabel X dan Variabel Y dimana :

1. Variable bebas (X): Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange (*RTE*) dan Metode Konvensional
2. Variable terikat (Y): Hasil Belajar Ekonomi.

3.3.2 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* merupakan salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan kepada siswa. Kelebihan dari tipe ini yaitu anggota kelompok yang berjumlah tiga orang (trio) memungkinkan kerja sama dan koordinasi yang terjalin dalam satu kelompok terjadi secara optimal. Selain itu, dalam tipe *Rotating Trio Exchange* ini, terjadi dua atau tiga kali pembentukan kelompok, sehingga siswa dituntut untuk dapat bekerjasama dengan siapapun di dalam kelas.
2. Metode pembelajaran konvensional adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah, latihan dan tanya jawab dalam proses belajar mengajar.
3. Hasil belajar ekonomi adalah rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan *pre-test* dan *post-test* pada akhir proses pembelajaran ekonomi.

3.4 Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur eksperimen sungguhan (*True Eksperiment Design*) dengan bentuk Pre test Post test, dimana sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Siswa pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model *Rotating Trio Exchange* (RTE) sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan model

pembelajaran Konvensional yang gunanya untuk mengetahui hasil belajar kedua kelas. Adapun rancangan dalam penelitian dapat digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3 Rancangan Penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen (X ₁)	T ₁	X ₁	T ₃
Kontrol (X ₂)	T ₂	X ₂	T ₄

Sumber: Diolah Penulis

Keterangan :

T1 = Nilai/hasil pengamatan kelas eksperimen pada awal penelitian pre test.

T2 = Nilai/hasil pengamatan kelas kontrol pada awal penelitian pre test.

X1 = Pemberian model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* pada kelas eksperimen.

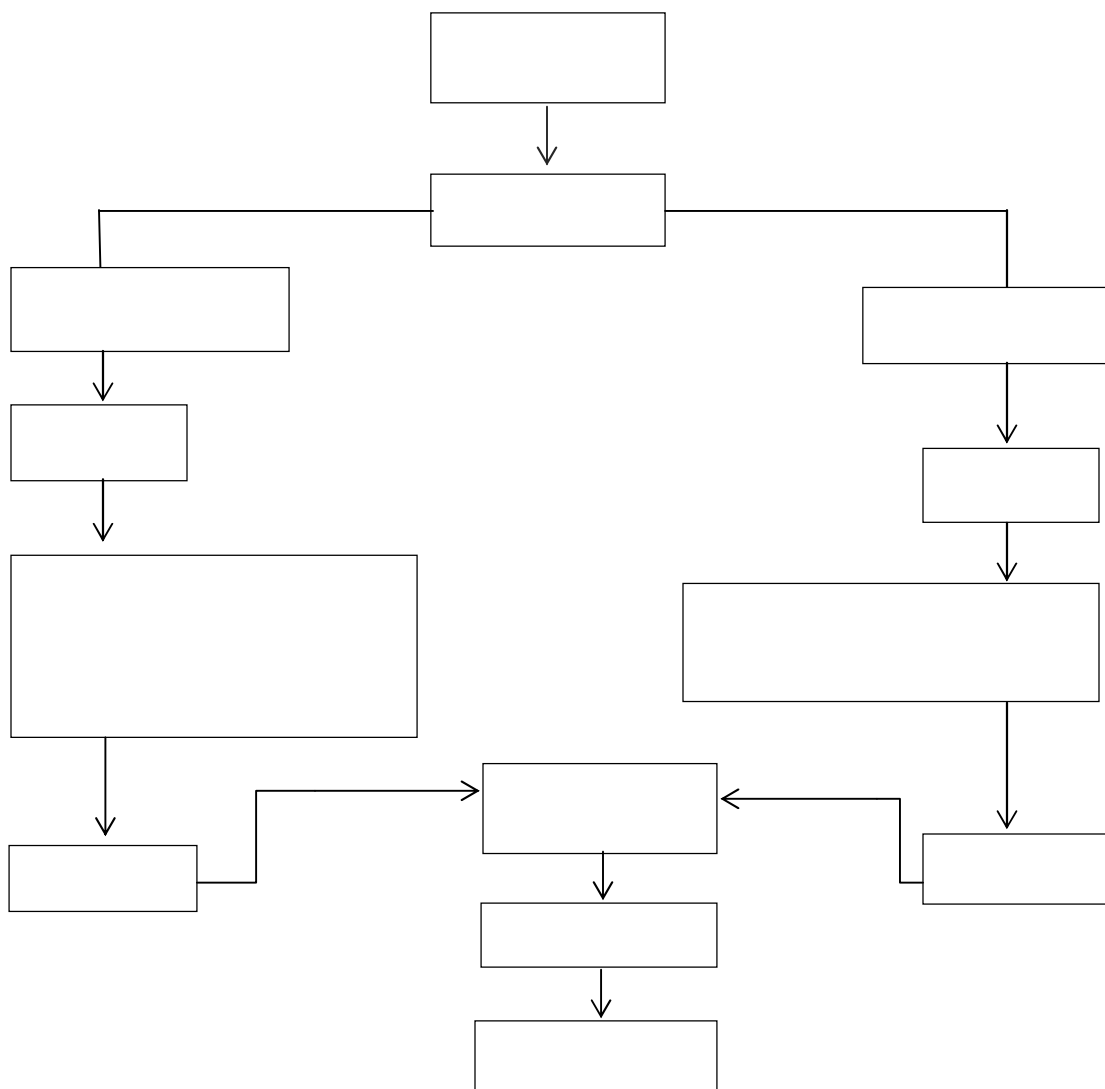
X2 = Pemberian model pembelajaran Konvensional pada kelas kontrol.

T3 = Nilai/hasil pengamatan kelas eksperimen pada akhir penelitian post test.

T4 = Nilai/hasil pengamatan kelas kontrol pada akhir penelitian post test.

3.5 Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

Berikut prosedur dan pelaksanaan penelitian apabila data diatas dituangkan dalam bentuk diagram alir:



Gambar 3.1. Diagram Alir Pada Tahapan Teknik Pengumpulan Data

Sumber : Diolah oleh penulis

Adapun prosedur penelitian adalah :

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan yaitu konsultasi, membuat proposal penelitian, menyusun rencana pembelajaran (RPP), membuat soal test hasil belajar.

2. Melaksanakan *pre-test*

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, terlebih dahulu dilaksanakan pretest yaitu mengadakan test awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi pelajaran tersebut.

3. Melakukan proses pembelajaran pada kedua kelas

Pada kelas eksperimen guru memberikan perlakuan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange*. Sedangkan pada kelas kontrol guru melakukan perlakuan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional.

4. Melakukan *post-test*

Melaksanakan test pada kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol untuk memperoleh data hasil belajar siswa setelah kedua kelas tersebut diberi perlakuan belajar masing-masing.

5. Pengumpulan data siswa.

6. Menganalisa hasil penelitian.

7. Kesimpulan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan test untuk mengukur hasil belajar ekonomi peserta didik dalam bentuk pilihan berganda sebanyak 10 soal untuk *pre-test* dan 10 soal untuk *post-test*. Tes yang diberikan diambil dari buku panduan guru sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga validitas dan reliabilitas sudah teruji. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar ekonomi peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* pada kelas eksperimen dan data hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran Konvensional pada kelas kontrol.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Tes Hasil Belajar Pada Materi Pembangunan Ekonomi

No	Materi	Aspek yang diukur				Jumlah
		Ingatan (C1)	Pemahaman (C2)	Aplikasi (C3)	Analisis (C4)	
1	Konsep Ilmu Ekonomi	1,2,3,6,8,10,11,12,13,17,20	4,7,9,14,15,18,19.		5,16,18.	20
Jumlah total						

Sumber: Diolah oleh penulis

Keterangan: C1 :Pengetahuan

C3 :Aplikasi

C2 :Pemahaman

C4:Menganalisa

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh, dilakukan perhitungan statistika untuk mengetahui perbedaan kelas tersebut. Teknik analisis data yang ditempuh dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

3.7.1 Menentukan Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi

1. Untuk menentukan nilai rata-rata hitung digunakan dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n}$$

(Sudjana, 2017: 67)

Keterangan : $\sum xi$: Jumlah skor

\bar{X} : Rata-rata skor

2. Sedangkan menentukan standar deviasi (S) digunakan rumus :

$$S = \frac{\sqrt{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}}{n(n-1)}$$

(Sudjana, 2017 : 93)

Keterangan : s : Standar Deviasi

X_i : Harga data ke i

n : Jumlah sampel

3.7.2 Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dikenal dengan nama uji Liliefors. Menurut Sudjana (2017: 466), langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku

$Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus :

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Dimana : Z_i : Bilangan baku

\bar{x} : Rata-rata sampel

S : Standar deviasi

2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$
3. Selanjutnya dihitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka :

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \leq Z_i}{n}$$

4. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian ditentukan harga mutlaknya.
5. Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga terbesar adalah L_{hitung} dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji Liliefors dengan taraf nyata 0,05 (5%).

3.7.3 Uji Homogenitas

Pemeriksaan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel mempunyai varians yang homogen atau tidak, uji homogenitas varians menggunakan uji F dengan rumus yaitu :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

(Sudjana, 2017:249)

Keterangan : S_1^2 : Varians terbesar

S_2^2 : Varians terkecil

Kriteria Pengujian :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua sampel mempunyai varians yang sama

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka kedua sampel tidak mempunyai varians yang sama
pengujian ini dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$.

3.7.4 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis apakah kebenarannya dapat diterima atau ditolak maka penulis menggunakan uji statistika yaitu uji-t dua pihak dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

(Sudjana, 2017:239)

Dimana S adalah varians gabungan yang dihitung dengan rumus :

$$S^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{(n_1+n_2)-2}$$

(Sudjana, 2017:239)

Keterangan : t_{hitung} : Distribusi t

\bar{X}_1 : Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen

\bar{X}_2 : Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol

n_1 : Jumlah siswa pada kelas eksperimen

n_2 : Jumlah siswa pada kelas kontrol

S_1^2 : Varian nilai hasil belajar kelas eksperimen

S_2^2 : Varian nilai hasil belajar kelas kontrol

S^2 : Varian gabungan

Kriteria Pengujian :

Menurut Sudjana (2017:239), H_0 Jika $t_{(1-\frac{\alpha}{2})} < t < t_{(\frac{\alpha}{2})}$ dimana $t_{(1-\frac{\alpha}{2})}$

didapat dari daftar distribusi t dengan dk (derajat kebebasan) = $(n_1 + n_2 - 2)$ dan

peluang $(1-\frac{\alpha}{2})$ dan $\frac{\alpha}{2}$ = 0.05. untuk harga t lainnya H_0 ditolak.